



# Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 70-75

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

## Prinsip Kesopanan dalam Novel *Tekad* Karya Wahyudi Pratama (Kajian Pragmatik)

Dinni Wendari<sup>1\*</sup>, Bambang Eko Hari Cahyono<sup>1</sup>, Muhammad Binur Huda<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [dinni\\_2102108033@mhs.unipma.ac.id](mailto:dinni_2102108033@mhs.unipma.ac.id)

### ABSTRAK

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan nilai sosial dan budaya, serta dapat dianalisis melalui prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip kesopanan dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis isi. Sumber data diambil dari tuturan antartokoh dalam novel yang dikumpulkan melalui teknik membaca, mencatat, dan mendokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi menggunakan triangulasi teori berdasarkan prinsip kesopanan menurut Leech. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 39 data yang mengandung penerapan prinsip kesopanan. Penerapan dalam novel tersebut terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Penerapan prinsip kesopanan dominan pada maksim pemufakatan, menunjukkan kecocokan dan kesantunan antartokoh. Penerapan maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan mengurangi kerugian dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan ditunjukkan dengan mengurangi keuntungan serta meningkatkan pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan tercermin dalam penghindaran cacian dan pujian kepada orang lain. Maksim kesederhanaan ditunjukkan dengan membatasi pujian dan menambahkan kritik terhadap diri sendiri. Adapun maksim kesimpatian ditunjukkan dengan menambah rasa empati antara penutur dan lawan tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip kesopanan penting dalam menggambarkan dinamika relasi sosial dalam karya sastra.

**Kata kunci:** Prinsip kesopanan, Pragmatik, Novel *Tekad*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membentuk identitas sosial. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan nilai-nilai budaya, etika, dan cara berpikir suatu komunitas. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa berfungsi untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pandangan ini diperkuat oleh Wiratno & Santosa (2014) yang menekankan bahwa bahasa adalah alat komunikasi terorganisasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya adalah pragmatik. Pragmatik membahas bagaimana makna ditafsirkan berdasarkan konteks, maksud penutur, dan hubungan sosial antarpeserta tutur. Menurut Yule (dalam Prasetyo, 2015), pragmatik menelaah makna ujaran, intensi penutur, serta relasi sosial antarpeserta tutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi, penerapan prinsip kesopanan menjadi penting agar pesan tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Leech (dalam Hartini dkk., 2017), mengemukakan bahwa prinsip kesopanan terdiri dari enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Prinsip ini dapat diterapkan untuk menganalisis interaksi sosial, termasuk dalam teks sastra.

Karya sastra pada novel, merupakan media yang merefleksikan kehidupan sosial dengan berbagai dinamika tuturan dan relasi antartokoh. Dalam novel, pembaca dapat menemukan representasi penggunaan bahasa yang mencerminkan sopan santun, konflik, dan negosiasi makna antarindividu. Novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama menjadi objek kajian yang relevan karena menggambarkan perjuangan seorang santri muda dalam berdakwah, yang dibalut dalam percakapan sarat makna, nilai kehidupan, serta strategi bahasa yang sopan maupun menyimpang dari norma kesantunan. Tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan berbagai bentuk tuturan yang mengandung penerapan dalam prinsip kesopanan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penerapan prinsip kesopanan yang terdapat dalam tuturan antartokoh dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesopanan Leech, berfokus pada enam maksim yang menjadi indikator kesantunan dalam tuturan, yang dianalisis

dalam konteks percakapan antartokoh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji tuturan secara mendalam. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam bidang analisis sastra. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana prinsip kesopanan bekerja dalam teks sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran wacana, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam kajian ini antara lain: penelitian Asep Solihin dkk. (2019) yang menganalisis 52 tuturan dalam novel *Me and My Heart*, dengan maksim kesimpatian paling dominan; penelitian Jeremy Tewel dkk. (2022) dalam novel *The Three Musketeers* yang menemukan maksim kebijaksanaan sebagai yang paling sering muncul; penelitian Yulis Anggraini dkk. (2023) dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yang menganalisis 41 tuturan dan mendapati maksim kebijaksanaan paling dominan; penelitian Syariah dkk. (2018) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang menemukan 169 data tuturan dengan dominasi maksim penghargaan; serta penelitian Kastri Elmi dan Fatmawati (2023) dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa Ae yang menemukan maksim kecocokan paling banyak digunakan. Seluruh penelitian tersebut menggunakan teori prinsip kesopanan Leech, meskipun fokus dan objek yang dikaji dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda, belum ada yang meneliti novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap relevan dan memiliki nilai kebaruan.

#### **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan antartokoh dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Novel ini dipilih karena memuat berbagai bentuk interaksi verbal yang menggambarkan relasi sosial, nilai-nilai kesopanan, serta dinamika komunikasi yang kontekstual. Fokus utama adalah pada tuturan yang mencerminkan penerapan dan pelanggaran prinsip kesopanan berdasarkan teori pragmatik Leech (1993).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Prosedur penelitian diawali dengan membaca secara menyeluruh novel *Tekad*, lalu mengidentifikasi dialog atau tuturan antartokoh yang mengandung unsur kesantunan berbahasa. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori maksim kesopanan menurut teori Leech. Setiap data dianalisis berdasarkan konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi teori. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pembaca sekaligus penganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) membaca intensif novel *Tekad*; (2) mencatat tuturan yang mengandung unsur kesopanan atau pelanggarannya; dan (3) mendokumentasikan data dalam bentuk tabel klasifikasi berdasarkan jenis maksim kesopanan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data relevan sesuai kategori maksim kesopanan; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk deskriptif dan tabel yang memudahkan penarikan kesimpulan; (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah serta menyusun interpretasi tentang bentuk dan fungsi prinsip kesopanan dalam novel. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan teori Leech dan sumber teori pendukung lainnya agar hasil analisis lebih obyektif dan mendalam.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis berikut Temuan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama, yaitu:

<b>No</b>	<b>Jenis Maksim</b>	<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>Halaman</b>
1.	Maksim Kebijaksanaan	5	40, 41, 42, 43
2.	Maksim Kedermawanan	1	44
3.	Maksim Penghargaan	2	45
4.	Maksim Kesederhanaan	6	46, 47, 48, 49, 50
5.	Maksim Pemufakatan	23	51-67
6.	Maksim Kesimpatian	2	68
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	

Berdasarkan tabel di atas, prinsip kesopanan yang terdapat dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama adalah sebanyak 39 maksim berdasarkan enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak dibahas dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama ini adalah maksim pemufakatan.

## PEMBAHASAN

### Penerapan Prinsip Kesopanan dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama.

#### 1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

##### Contoh 1

**“Afwan, Azmi Cuma bisa kasih ini ke Ustaz sebagai kenang-kenangan.”** Azmi memberikan hadiah kenang-kenangan kepada Ustaz. (Prolog, halaman 6).

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas dapat diartikan bahwa Azmi memberikan hadiah kepada Ustaz dengan tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Tuturan Azmi menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Ustaz atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan. Dapat dipahami bahwa Azmi mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan Ustaz dalam kegiatan bertutur.

##### Contoh 2

**“Habiskan, Mas. Makan yang banyak.”** Umi mengambilkan Azmi sepiring nasi dengan lauk secukupnya dan meminta Azmi untuk segera makan sampai habis. (Bab 2, halaman 27)

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas dapat diartikan bahwa Umi mengambilkan Azmi sepiring nasi dengan lauk secukupnya dan meminta Azmi untuk segera makan sampai habis. Dapat dipahami bahwa Umi mengurangi keuntungan diri sendiri dengan mengambilkan nasi dan memaksimalkan keuntungan Azmi dalam kegiatan bertutur.

#### 2. Maksim Kedermawanan

Para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

**“MAS Azmi, bentar lagi Mas ulang tahun, mau kado apa dari Rara?”** tanya Rara saat kami sedang asyik menonton tv di ruang keluarga sore itu. (Bab 10, halaman 171)

Pada contoh tuturan yang bercetak tebal di atas dapat diartikan bahwa Rara teringat hari ulang tahun Azmi dan menawarkan kado untuk Azmi. Dapat dipahami bahwa Rara memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

#### 3. Maksim Penghargaan

Seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

##### Contoh 1

**“Abah sudah rapi banget, sih. Nggak kalah ganteng dari anaknya,”** puji Umi pada Abah. (Bab 2, halaman 30)

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim penghargaan. Dapat dilihat dari Umi menggombal kepada Abah dengan memberikan pujian.

##### Contoh 2

**“Mas..., Kamu adalah anugerah terindah yang pernah kami miliki,”** Abah dan Umi menceritakan kembali kepada Azmi tentang masa kecilnya di album foto. (Bab 10, halaman 186)

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim penghargaan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa Abah memberikan penghargaan berupa apresiasi kepada Azmi dengan tidak merendahkan anaknya.

#### 4. Maksim Kesederhanaan

Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengungguli dirinya sendiri. Sebagai penjas atas pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

##### Contoh 1

**“Ah, penggemar apa toh, Mas? Aku ini bukan siapa-siapa. Merekanya saja yang berlebihan, hehe.”** Azmi menggelengkan kepala sembari mengangkat secangkir *chocolate oreo* lalu diminumnya. (Bab 1, halaman 16)

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim kesederhanaan, ditunjukkan ketika tuturan yang disampaikan oleh Azmi dapat mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan cara tawadhu ketika menjawab pernyataan Tama.

##### Contoh 2

**“Saya masih penulis amatir, kok, Mas. Belum lama menekuni dunia novelis. Masih berproses dan masih harus banyak belajar.”** Tama terkekeh menjawab pertanyaan Azmi mengenai jumlah novel yang sudah ia tulis. (Bab 1, halaman 16)

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim kesederhanaan, ditunjukkan ketika tuturan yang disampaikan oleh Tama dapat mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya masih penulis amatir, yang berarti dia tidak menganggap dirinya sebagai penulis yang sudah berpengalaman atau ahli.

#### 5. Maksim Pemufakatan

Diharapkan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Sebagai penjas atas pelaksanaan maksim pemufakatan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

##### Contoh 1

**“Boleh, Mas. Nanti sowan ke rumah saja habis dari sini.”** Azmi lagi-lagi tersenyum. (Bab 1, halaman 15)

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim pemufakatan, ditunjukkan ketika tuturan yang disampaikan oleh Azmi memperbolehkan Tama untuk sowan ke rumahnya serta bertemu dengan Umi dan Abah. Azmi menunjukkan bahwa dia menghargai hubungan dengan Tama dan ingin memperkuat hubungan tersebut melalui pertemuan dengan orang tuanya.

##### Contoh 2

**“Setuju dengan perkataan, Mas!”** Azmi mengangguk paham. (Bab 1, halaman 17)

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim pemufakatan, ditunjukkan ketika tuturan yang disampaikan oleh Azmi menyetujui pernyataan Tama, yang berarti Azmi juga memiliki kesadaran yang sama tentang kekuasaan Allah dan peran-Nya dalam kehidupan. Dengan menyetujui pernyataan Tama, Azmi menunjukkan kesepakatan dan keselarasan dalam berpikir dan beriman, yang dapat memperkuat hubungan antara mereka.

#### 6. Maksim Kesimpatian

Diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sementara itu, apabila lawan tutur mendapat kesusahan atau musibah, penutur layak berduka atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sebagai penjas atas pelaksanaan maksim pemufakatan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

##### Contoh 1

**“Innalillahi wainnailaihi rojiun.”** Mata Azmi membelalak, dan tak bisa lagi membendung tangisnya. (Bab 7, halaman 112)

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim kesimpatian, ditunjukkan ketika tuturan yang disampaikan oleh Azmi menunjukkan kesedihan dan empati atas kehilangan yang dialami oleh keluarganya. Dengan mengucapkan bela sungkawa, Azmi menunjukkan bahwa dia peduli dan merasakan kesedihan yang sama.

**Contoh 2**

“Umi yang tabah. *Insyaa Allah, Kiai Noer husnul khatimah,*” Azmi mencoba menenangkan Umi. (Bab 7, halaman 114)

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim kesimpatian, menunjukkan empati dan dukungan kepada Umi yang sedang bersedih. Azmi menenangkan Umi dengan memberikan kata-kata penyemangat dan memberikan usapan di pundak Umi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat penerapan prinsip kesopanan dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama memperoleh keseluruhan data yang berjumlah 39 data tuturan yang mengandung penerapan prinsip kesopanan. Penerapan dalam novel tersebut terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Penerapan prinsip kesopanan lebih dominan ditemukan pada penggunaan maksim pemufakatan, menunjukkan kemufakatan atau kecocokan antartokoh dalam kegiatan bertutur. Penerapan maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan mengurangi kerugian dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan ditunjukkan dengan mengurangi keuntungan serta meningkatkan pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan tercermin dalam penghindaran cacian dan pujian kepada orang lain. Maksim kesederhanaan ditunjukkan dengan membatasi pujian dan menambahkan kritik terhadap diri sendiri. Adapun maksim kesimpatian ditunjukkan dengan menambah rasa empati antara penutur dan lawan tutur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut terletak pada ruang lingkup teori yang digunakan, yaitu hanya menggunakan prinsip kesopanan dari Leech (1993) sebagai kerangka analisis. Padahal, dalam kajian pragmatik terdapat teori-teori lain seperti prinsip kerja sama Grice, teori relevance, atau strategi kesopanan menurut Brown dan Levinson yang juga dapat digunakan untuk melihat fenomena kesantunan berbahasa secara lebih menyeluruh. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan analisis dengan menggunakan teori lain dalam kajian pragmatik, agar bisa memberikan perspektif yang lebih luas mengenai fenomena kesantunan dalam komunikasi sastra. Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi wacana dan kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik sastra dan mendorong munculnya penelitian-penelitian lain yang lebih luas dan mendalam dalam ranah linguistik sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, Y., Marini, N., Sirait, E. S. A., Batubara, R. A. K., & Dermawan, J. F. (2023). *Kesantunan Berbahasa Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 20(2).
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukayah, S. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(2), 758-766.
- Elmi, K., & Fatmawati, F. (2023). *Kesantunan berbahasa dalam novel Istri Kedua Gus karya Anisa AE*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(1), 1-10.
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 3(01), 30-39.
- Hartini, H. I., H. F. & Carlina, C. (2017). *Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram*. Indonesian language and literature education, C, 1-14.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Makatita, J. L. I. (2018). *Prinsip-prinsip Kesopanan dalam Film The Help Karya Tate Taylor: Suatu Analisis pragmatik*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi, 2(3).
- Pratama, Wahyudi. (2021). *Tekad*. Jakarta: Bukune.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sadapotto, A., dan Hanafi, M. (2016). *Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik*. The Progressive and Fun Education Seminar, 1, 548-555.
- Saifudin, A. (2019). *Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik*. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15(1), 1-16.
- Solihin, A., Junita, J., & Sukawati, S. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel "Me and My Heart" Karya Eva Riyanti Lubis*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(3), 339-348.
- Sugiyono. 2017. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

E- ISSN: 3026-7528

- Tewal, J., Rattu, J. A., & Lasut, T. M. (2022). *Prinsip Kesopanan Dalam Novel The Three Musketeers Karya Alexandre Dumas: Suatu Analisis Pragmatik*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 46.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial*. Dalam Modul Pengantar Linguistik Umum (pp. 1–20). Universitas Terbuka.
- Yule, George. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.